

POLICY BRIEF



PETA NARASI DAN POLA PROPAGANDA RADIKAL TERORISME DI MEDIA SOSIAL

**PUSAT MEDIA DAMAI
SUBDIREKTORAT KONTRA PROPAGANDA
DIREKTORAT PENCEGAHAN
DEPUTI BIDANG PENCEGAHAN, PERLINDUNGAN, DAN
DERADIKALISASI**

2024



**PETA NARASI DAN
POLA PROPAGANDA
RADIKAL TERORISME
DI MEDIA SOSIAL
TAHUN 2024**



DITERBITKAN OLEH:

**PUSAT MEDIA DAMAI
SUBDIREKTORAT KONTRA PROPAGANDA
DIREKTORAT PENCEGAHAN
DEPUTI BIDANG PENCEGAHAN, PERLINDUNGAN,
DAN DERADIKALISASI**

KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum Wr Wb

Salam Sejahtera Bagi Kita Semua,

Shalom, Om Swastiastu, Namoh Buddhaya Salam Kebajikan

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas terbitnya Buku *Peta Narasi dan Propaganda Paham Radikal Terorisme Di Media Online Tahun 2024*. Buku ini merupakan hasil laporan tahunan dari kerja pemantauan dan analisis Pusat Media Damai (PMD) BNPT RI terhadap narasi radikal terorisme di media sosial.

Kami menyambut baik diterbitkannya buku ini sebagai bagian dari bahan kebijakan untuk menentukan program kontra radikalisasi yang tepat sasaran dan berkualitas. Buku yang berada di hadapan pembaca saat ini berusaha memberikan gambaran serta pemetaan berbagai ujaran kebencian, intoleransi, dan radikal terorisme serta bagaimana pola-pola yang digunakan oleh kelompok radikal terorisme dalam melakukan propaganda di media sosial.

Karena itulah, kami memandang, buku ini akan sangat bermanfaat bagi para pegiat kontra narasi baik institusi maupun masyarakat sipil untuk menentukan rumusan produk konten dalam melawan narasi radikal terorisme yang masif bersirkulasi di ruang online.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian buku ini. Semoga laporan pemetaan narasi sepanjang tahun 2024 ini dapat berguna bagi para *stake holder* dalam mengambil kebijakan pencegahan paham radikal terorisme yang berkembang di media sosial pada tahun berikutnya.

Bersama Cegah Terorisme!!

Bogor, Januari 2025
Deputi Bidang Pencegahan,
Perlindungan, dan Deradikalisasi BNPT

Mayjen TNI. Sudaryanto

KATA PENGANTAR

Tahun kalender 2024 mencatatkan dua tren positif dalam konteks penanggulangan terorisme, yaitu bertahannya predikat *zero terrorist attack* sejak tahun 2023 dan pertobatan Jamaah Islamiyah kembali kepada NKRI pada Juni 2024. Dua peristiwa tersebut seolah memberi angin segar dalam upaya pemberantasan radikal terorisme di Indonesia. Padahal, potensi radikalisasi masih mengancam di akar rumput.

Densus 88 Antiteror menangkap dua terduga teroris di OKU Timur, Sulawesi Selatan pada 2024. Pada awal November di tahun yang sama, Densus 88 juga menangkap tiga terduga terorisme di tiga tempat berbeda, Kudus, Demak, dan Solo. Bersama Brimob Polri, Densus 88 telah menangkap 181 tersangka kasus terorisme selama 2023 sampai 13 November 2024.

Bukan hanya itu, Sepanjang tahun 2024 saja, Densus 88 menangkap sejumlah terduga teroris yang terindikasi terpapar radikalisme di media online. Terduga teroris di Kota Batu, Jawa Timur, berinisial HOK (19) misalnya, masih berstatus pelajar yang mengalami swa-radikalisasi lewat Media sosial. HOK ternyata sudah berbelanja bahan peledak dan berencana melakukan teror di tempat ibadah. Pelaku diduga terpapar radikalisme dari media sosial.

Situasi tersebut menegaskan bahwa agenda penanggulangan terorisme belum selesai. Beragam kasus itu bukan sekedar berita. Mereka adalah potret ancaman yang bisa menghantui masyarakat di dunia maya hingga saat ini. Fakta tersebut kemudian diperkuat dengan temuan Tim Analisis Pusat Media Damai (PMD) yang setiap hari secara berkelanjutan memonitoring percakapan dan unggahan yang memuat narasi propaganda kelompok radikal terorisme di dunia maya.

Buku Peta Narasi dan Propaganda Paham Radikal Terorisme di Media Online Tahun 2024 yang berada di hadapan pembaca ini merupakan satu data yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengetahui narasi yang berkembang, pola serta target dari kelompok radikal dalam upaya untuk membuat kekacauan serta mengkampanyekan ideologi khilafah sebagai pengganti Pancasila. Selain itu, dapat juga menjadi early warning system dalam upaya menghadapi tahun 2025.

Semoga dengan hadirnya buku ini, narasi propaganda serta pola pergerakan kelompok radikal terorisme mampu diantisipasi serta dicegah sedini mungkin untuk menghindari terjadinya perpecahan di tubuh bangsa Indonesia.

Bogor, Januari 2025
Direktur Pencegahan BNPT

Prof. Dr. Irfan Idris, M.A.

DAFTAR ISI



• Kata Sambutan	2
• Kata Pengantar	3
• Daftar isi	2
• Latar Belakang	6
• Temuan Narasi	10
• Peta Narasi & Pola Propaganda	12
• Sebaran Narasi	13
• Analisis	14
• Rekomendasi	20
• Kesimpulan	21
• Daftar Pustaka	22

LATAR BELAKANG

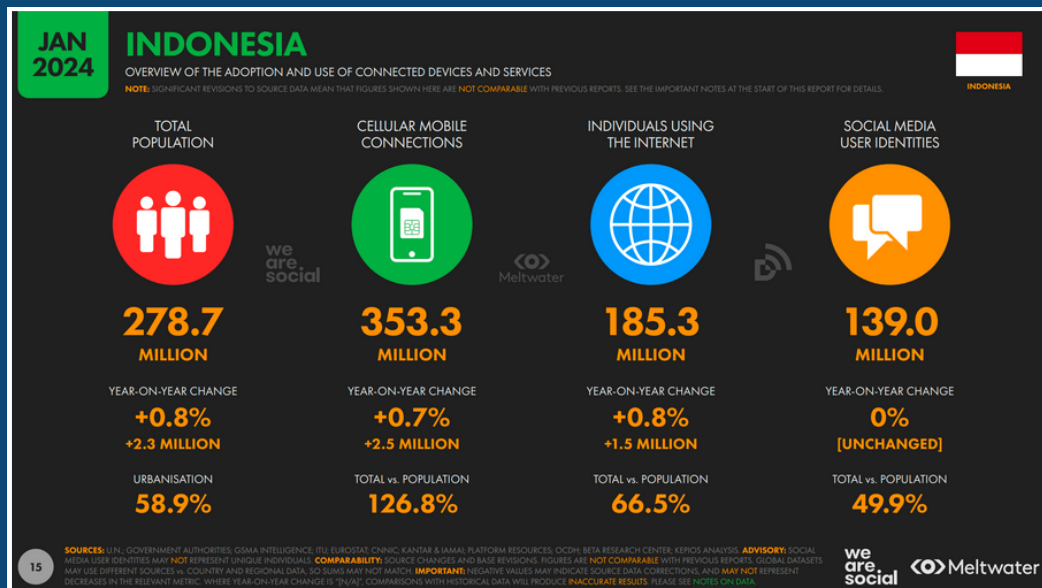


Indonesia mencatatkan pencapaian besar terkait penanggulangan teror, yakni nihilnya aksi teror terbuka (*zero terrorist attack*) pada tahun kalender 2023. Status ini diperoleh berkat kolaborasi aktif antara Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, Densus 88, dan para pemangku kepentingan terkait dalam mengawal keamanan dan perdamaian.

Dalam tahun kalender 2024, agenda penanggulangan teror kembali mendapat angin segar. Pada 30 Juni 2024, jaringan teroris 'jihadis-salafi' paling berpengaruh di Indonesia Jamaah Islamiyah (JI) membubarkan diri secara resmi dan menyatakan kembali kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembubaran JI ditandai dengan deklarasi oleh sejumlah tokoh senior JI yang berlangsung di Bogor, Jawa Barat, Minggu (30/6/2024).

Tetapi, predikat *zero terrorist attack* di akhir masa pemerintahan Joko Widodo tidak bisa selalu dikesankan positif. Aksi teror hanyalah puncak gunung es (Jalandamai, 2021). Proses terjadinya aksi yang melandasi gunung es itu, seperti intoleransi, radikalisasi, dan rekrutmen sangat laten bergerak membentuk pucuk gunung es yang baru.

Densus 88 Antiteror menangkap dua terduga teroris di OKU Timur, Sulawesi Selatan. Di awal November, Densus 88 juga menangkap tiga terduga terorisme di tiga tempat berbeda, Kudus, Demak, dan Solo (Antara, 2024). Bersama Brimob Polri, Densus 88 telah menangkap 181 tersangka kasus terorisme selama 2023 sampai 13 November 2024 (Harakatuna, 2024). Situasi tersebut menegaskan bahwa agenda penanggulangan terorisme belum selesai.



Gambar 1. Source: <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>

Berdasarkan laporan dari *We Are Social*, terdapat 185,3 juta pengguna internet aktif per Januari 2024. Analisis *Kepios* menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia meningkat sebesar 0,8% dari tahun 2023. Indonesia juga memiliki 139 juta pengguna media sosial aktif per Januari 2024, setara dengan 49,9% dari total populasi (Kemp, 2024).. Tren jumlah pengguna internet di Indonesia diprediksi akan terus bertambah hingga lima tahun ke depan. Statistik tersebut tentu bukan hanya soal angka, tetapi tentang potensi terget radikalisasi oleh narasi radikal terorisme di media online.

Sepanjang tahun 2024 saja, Densus 88 menangkap sejumlah terduga teroris yang terindikasi terpapar radikalisme di media online. Terduga teroris di Kota Batu, Jawa Timur, berinisial HOK (19) misalnya, masih berstatus pelajar yang mengalami swa-radikalisasi lewat Media sosial. HOK ternyata sudah berbelanja bahan peledak dan berencana melakukan teror di tempat ibadah. Pelaku diduga terpapar radikalisme dari media sosial.

Tim Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri bersama Polda Jawa Tengah juga menangkap tiga terduga teroris, yakni BI, ST, dan SQ, di sejumlah tempat berbeda di Jawa Tengah. Ketiga pelaku tersebut merupakan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di wilayah Jawa Tengah. Para pelaku diduga telah merencanakan teror dan melakukan provokasi serta propaganda di media sosial.

Dari hasil pemeriksaan, BI diduga merencanakan aksi teror, sedangkan SQ aktif mengunggah narasi propaganda terkait Jamaah Anshoru Daulah, bahkan memprovokasi untuk melakukan aksi teror melalui media sosial. Sementara itu, ST bertugas menyebarkan ideologi di dalam kajian kecil kelompok JAD Jateng. ST juga memprovokasi untuk melakukan aksi teror.



Gambar 2. Sejumlah barang bukti yang diperoleh dari hasil penggeledahan dari tempat penangkapan tujuh orang yang diduga menyebarkan provokasi dan teror di media sosial selama kunjungan Paus Fransiskus di Indonesia berlangsung (Kompas, 2024)

Sebelumnya BNPT mencatat sejumlah kasus Generasi Millenial terlibat dalam aksi terorisme sepanjang tahun 2018 hingga 2021.

Pada Maret 2021, Lukman (26) beserta istrinya meledakkan diri di Gereja Katedral Makassar.



Gambar 3. Pelaku bom gereja Makassar (Detik, 2021)

Kemudian disusul dengan aksi *lone wolf* Zakiah Aini (25 tahun) meneror Mabes Polri pada 31 Maret 2021. Perilaku ekstrem tersebut bisa dikatakan *output* dari narasi terorisme di media online.

Policy brief ini memuat pemetaan narasi dan pola propaganda akun radikal terorisme di media online dalam tahun kalender 2024. Peta narasi dan pola propaganda ini disusun sebagai respons terhadap urgensi untuk memahami dinamika penyebaran ideologi terorisme di Facebook, X, YouTube, TikTok, aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan Telegram, *web-blogging*, dan situs-situs warta online.

Temuan peta narasi dan pola propaganda kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh kelompok radikal, serta cara-cara mereka dalam merekrut dan memobilisasi simpatisan.

Dokumen peta narasi dan pola propaganda ini adalah manifestasi dari salah satu amanat PP. No. 77 tahun 2019 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (1) huruf a dilakukan melalui pemantauan dan pemetaan konten dan sebaran narasi paham radikal terorisme baik di media elektronik maupun non-elektronik

Sebagai bagian dari upaya penanggulangan terorisme 2025, peta narasi ini memberikan informasi yang esensial untuk merancang langkah-langkah preventif yang lebih tepat sasaran, meningkatkan koordinasi antar lembaga, serta melibatkan masyarakat dalam membangun ketahanan terhadap radikalisasi, khususnya swa-radikalisasi. Mengingat sifat transnasional dari ancaman terorisme digital, koordinasi antar negara dan lembaga internasional akan sangat bergantung pada informasi yang berbasis pada data dan riset yang terintegrasi.

Dengan demikian, peta narasi dan pola propaganda ini tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi, tetapi juga sebagai landasan bagi upaya mitigasi dan kebijakan yang lebih adaptif terhadap dinamika terorisme di dunia maya.

TEMUAN NARASI

JANUARI

1. Propaganda kebangkitan 100 tahun kebangkitan khilafah (1924-2024).
2. Pemilu Hanya melahirkan hukum cacat sehingga harus dihentikan.
3. Pilpres dan Pilkada 2024 adalah syirik berjamaah, sistem kafir, dan tagut.
4. Demokrasi mengkhianati agama dan gagal secara sistemik.
5. Pilpres adalah titipan proyek oligarki.
6. Khilafah sebagai Warisan Nabi (Bisarah Rasul).

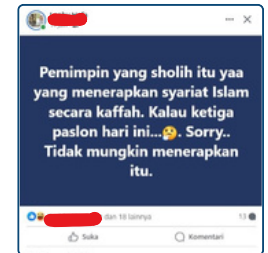


MARET

1. Nasionalisme adalah racun yang memecah belah umat Islam.
2. Dakwah itu merubah sistem, tidak hanya merubah individu.
3. Penolakan hasil Pemilu karena kecurangan untuk merusak kepercayaan publik terhadap proses demokrasi.
4. Kebijakan elit cenderung mengabaikan kepentingan umat Islam.
5. Nuzulul Qur'an adalah bid'ah dalam agama.

MEI

1. Al-Wala wal Bara adalah mutlak, dan tagut adalah kafir.
2. Muslim sejati meyakini bahwa pedang adalah alat menyebarkan Islam.
3. Ulama non-salaf adalah sesat.
4. Umat Islam kebablasan dalam bertoleransi (thudong, hari besar keagamaan, dan salam lintas agama).
5. Khilafah dan mengirim tentara adalah solusi Palestina.



FEBRUARI

1. Syariat adalah HAQ, sedangkan demokrasi adalah BATIL.
2. Politik itu bukan nyoblos di TPS, tetapi memastikan kekuasaan sesuai Islam.
3. Kebangkitan aktivisme HTI lewat acara-acara publik.
4. Perempuan & Anak adalah aset untuk mengawal realisasi khilafah.
5. Harga makanan pokok adalah efek buruk dari sistem kapitalisme dan oligarki.



APRIL

1. Anak muda harus menjadi mujahid yang siap berperang di jalan Allah sebagaimana Nabi Muhammad turun ke medan tempur.
2. Prabowo antek zionis untuk delegitimasi produk sistem demokrasi.
3. Sistem demokrasi dan kapitalisme mengancam hak-hak perempuan.
4. Khilafah sebagai solusi permasalahan perempuan.
5. Demokrasi dan nasionalisme merusak umat Islam dari dalam.
6. Kesejahteraan di bawah Khilafah.

JUNI

1. Perbedaan Hari Raya Islam adalah problem umat Islam yang harus dituntaskan dengan khilafah.
2. Jauhi ulama moderat yang berpihak pada penguasa, dekati ulama pejuang yang berpihak pada syariat.
3. Tambang adalah alat negara menggagalkan ormas keagamaan.
4. Nasionalisme menjadi sekat yang menghambat persatuan Islam.
5. Ziarah kubur adalah bid'ah.



JULI

1. Hijrah dari Penindasan Sistem Sekuler menuju Islam kaffah.
2. Kelompok Radikal Terorisme internasional mulai memanfaatkan Kecerdasan Buatan.
3. Kader NU adalah antek zionis.
4. Khilafah solusi untuk judi online.



SEPTEMBER

1. Menolak kunjungan Paus Fransiskus karena Kristenisasi
2. Imam Besar Masjid Istiqlal menyimpang dari ajaran Islam karena menyambut Paus di dalam masjid Istiqlal.
3. Toleransi oleh beberapa tokoh agama telah melampaui batas ketika menjamu Paus selama tiga hari di Indonesia.
4. Pemerintah adalah rezim anti-Islam karena meniadakan teks adzan di TV saat Misa umat Kristen.
5. Narasi islamofobia, Islam agama teror, penistaan Nabi Muhammad, Islam ajaran sesat.
6. Khilafah adalah solusi agar Islam tidak inferior di depan umat Kristen.

NOVEMBER

1. R.M. Kartosoewirjo adalah pahlawan kemerdekaan Indonesia.
2. Sejarah telah dimanipulasi oleh Negara untuk menyingkirkan tokoh-tokoh mereka.
3. HTI mengharamkan nasionalisme dan demokrasi menuju khilafah dan jihad menjelang Pilkada 2024.



AGUSTUS

1. Mencari ridha pada kaum kafir adalah sebab perpecahan umat.
2. Aksi teror hanyalah skenario negara dan Densus 88 adalah cukong kapitalis.
3. Kemerdekaan Indonesia adalah dengan menerapkan syariat secara kaffah.
4. Neo-kolonialisme dalam proyek IKN.
5. Narasi islamofobia, kebencian terhadap Al-Qur'an, dan agama kekerasan.
6. Rezim Jokowi adalah konspirasi, dan demokrasi hanya membawa kekecewaan.



OKTOBER

1. Tunduk pada demokrasi sama saja murtad.
2. Syariat agama tidak bisa bercampur dengan kebudayaan lokal.
3. Manhaj salaf adalah satu-satunya kebenaran dalil.
4. Jihad qital adalah satu-satunya cara membela Palestina.
5. Menolak fasilitas Kristen adalah sebagai pembelaan aqidah.
6. Hari Santri harusnya mendorong santri untuk merealisasikan Islam kaffah, bukan malah menguatkan moderasi.
7. Islamofobia di Indonesia terjadi karena umat Islam tidak bersatu.

DESEMBER

1. Kemenangan Hayyat Tahrir al-Syam di Suriah adalah kemenangan sistem Islam atas rezim kapitalisme dan sekulerisme
2. Waktunya kembali ke Bumi Syam untuk perjuangan umat Islam.
3. Ucapan Natal dan Tahun Baru adalah tasyabbuh dan sebab seorang Muslim menjadi kafir.

PETA NARASI

PROPAGANDA

KEBANGKITAN 100 TAHUN KHILAFAH (1924-2024)

PERSATUAN UMAT ISLAM DI BAWAH SISTEM KHILAFAH

PEMBERDAYAAN HAK-HAK PEREMPUAN DALAM KHILAFAH

KHILAFAH ADALAH WARISAN NABI

KHILAFAH ADALAH SOLUSI



DEMOKRASI DAN NASIONALISME MEMECAH BELAH PERSATUAN UMAT

DEMOKRASI MENGKHIANATI AGAMA DAN HUKUM TUHAN

DEMOKRASI MERUSAK ISLAM DARI DALAM

SISTEM DEMOKRASI MENGABAIKAN UMAT ISLAM

KEGAGALAN HUKUM MANUSIA



UCAPAN NATAL ADALAH TASYABBUH DAN SEBAB KEKAFIRAN

TOLERANSI IMAM BESAR MASJID ISTIQLAL KEPADA PAUS MELAMPAUI BATAS

KEDATANGAN PAUS ADALAH MISI KRISTENISASI

MENOLAK FASILITAS KRISTEN MERUPAKAN PEMBELAAN AQIDAH

LIBERALISASI ISLAM



DEKONSTRUKSI SEJARAH

GLORIFIKASI MASA LALU

IMPORTASI KONFLIK LUAR NEGERI

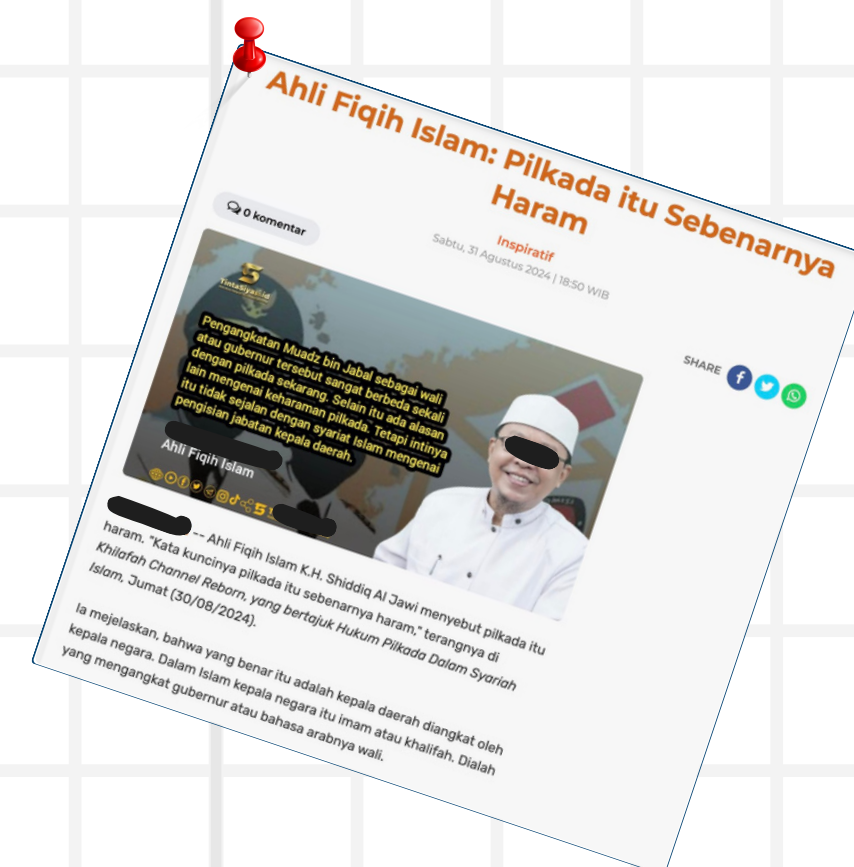


POLITISASI RASA TAKUT

OPOSISI BINER

PLAYING VICTIM

MANIPULASI EMOSI



ISLAMOFOBIA



ULAMA MODERAT MENYIMPANG



KEHARAMAN PILPRES DAN PILKADA



KEMENANGAN ISLAM ATAS SISTEM BARAT



ISLAM AGAMA TEROR

AL-QURAN DAN MUHAMMAD SESAT

AL-QURAN MENGAJARKAN KEKERASAN

ISLAMOFOBIA DISEBABKAN OLEH ABSENNYA PERSATUAN ISLAM

ULAMA NON-SALAF ADALAH SESAT

KARTOSEWIRJO ADALAH PAHLAWAN INDONESIA

TAMBANG ADALAH BUKTI BAHWA ULAMA TUNDUK DENGAN PEMERINTAH

AJARAN ULAMA NUSANTARA ADALAH BID'AH AGAMA

PEMILU DAN PILKADA 2024 KUFUR DAN MUSYRIK BERJAMAAH

MENCOBLOS DI KPU SAMA SAJA DENGAN MURTAD

PEMILU DAN PILKADA 2024 KUFUR DAN MUSYRIK BERJAMAAH

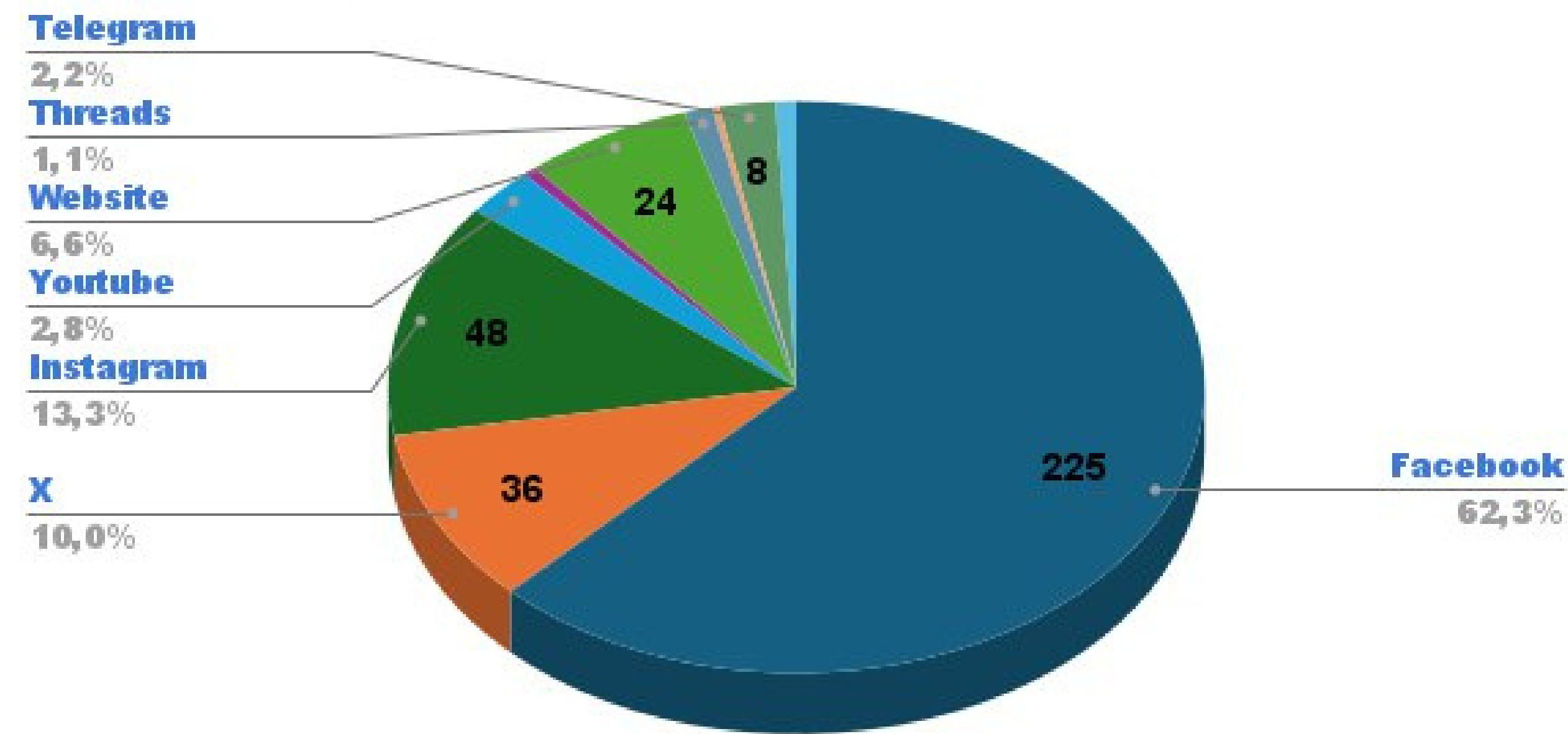
KEMENANGAN HTS DI BUMI SYAM ADALAH KEMENANGAN KHILAFAH ATAS KAPITALISME & SEKULERISME

JIKA MEREKA BERHASIL JIHAD DI SANA, MENGAPA KITA TIDAK BISA DI SINI?

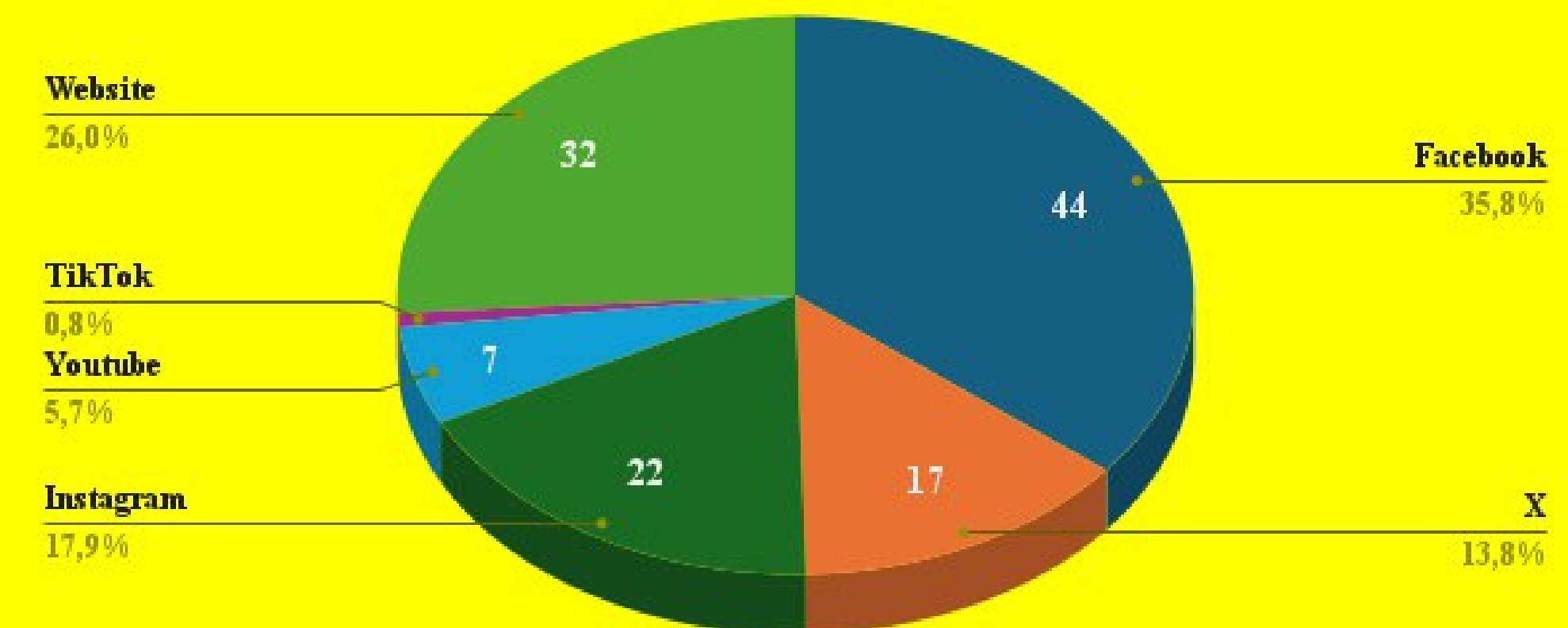
WAKTUNYA BERJUANG DI TANAH SYAM KARENA JIHAD BESAR AKAN DATANG

SEBARAN NARASI

Presentase Jumlah Akun Yang Dimonitoring di Setiap Platform

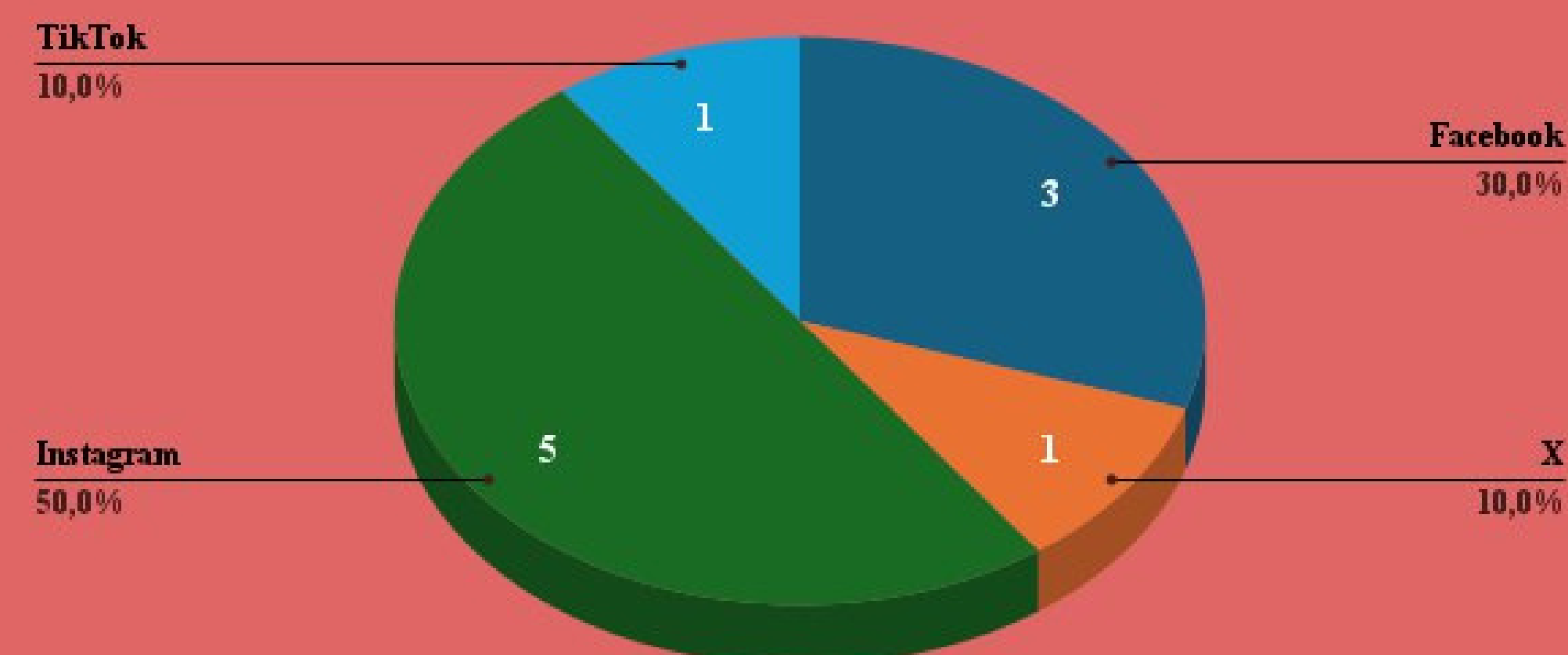


Jumlah Temuan Narasi Propaganda Level 1



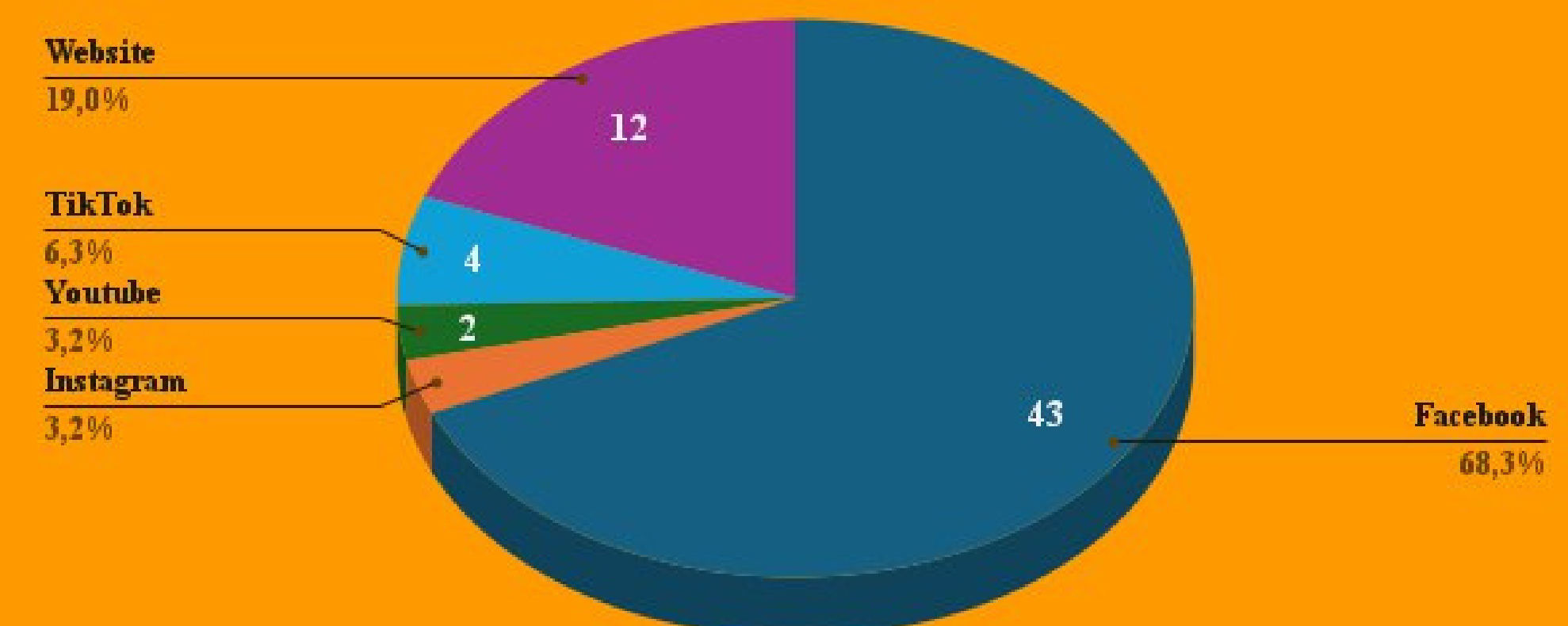
LEVEL 1 (RINGAN) MENYEBARKAN INFORMASI YANG BERSIFAT INTOLERAN, UJARAN KEBENCIAN, PROVOKASI, AGITASI, ADU DOMBA DAN BERITA BOHONG (HOAKS)

Jumlah Temuan Narasi Propaganda Level 3



LEVEL 3 (BERAT) GABUNGAN DARI LEVEL 1 DAN 2 DAN INFORMASI YANG MEMUAT HATE CRIME, SERTA INFORMASI TERKAIT AKTIVITAS PENDANAAN DAN REKRUTMEN

Jumlah Temuan Narasi Propaganda Level 2



LEVEL 2 (SEDANG) MENYEBARKAN INFORMASI YANG TERMASUK KE DALAM LEVEL 1 DITAMBAH DENGAN INFORMASI BERMUATAN ANTI-PANCASILA, ANTI-NKRI, ANTI-KEBHINEKAAN, DAN/ATAU DELEGITIMASI PEMERINTAHAN YANG SAH



ANALISIS PETA NARASI DAN POLA PROPAGANDA

Predikat *zero terrorist attack* sepanjang tahun 2023-2024 rupanya tidak menjamin hadirnya narasi damai dan persatuan di media sosial. Pusat Media Damai menemukan masifnya propaganda narasi radikal terorisme dan ekstremisme yang menunggangi berbagai isu besar terutama di tahun kalender 2024. Mengingat narasi besar mereka adalah perubahan sistem pemerintahan, 2024 sebagai tahun politik menjadi momentum untuk membenturkan agenda politik ideologis mereka dengan praktik demokrasi yang mereka anggap gagal. Media sosial (masih) menjadi pusat sirkulasi propaganda ini dari Januari 2024 hingga menjelang akhir tahun.

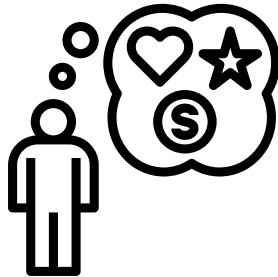
Berdasarkan kerangka teoritis dalam buku *The Three Pillars of Radicalization* (2019), oleh Kruglanski, Bélanger, dan Gunaratna, pola propaganda di atas dapat dianalisis melalui tiga pilar utama; *needs* (kebutuhan), *narratives* (narasi), dan *networks* (jaringan).

Teori ini mengidentifikasi tiga elemen utama yang saling berkaitan, yaitu kebutuhan audiens, narasi yang dibangun, dan jaringan komunitas. Ketiga elemen ini berkelindan memenuhi kebutuhan psikologis dan ideologis individu, menguatkan ideologi, memperluas jangkauannya, dan merealisasikan aksi. Berikut adalah analisis dari setiap elemen dalam teori 3N terkait dengan pola propaganda kelompok radikal teroris.

“

KEBUTUHAN

”



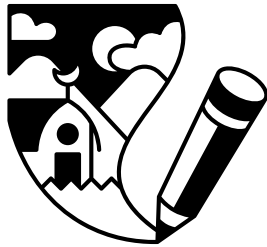
Kebutuhan audiens menjadi komponen pertama yang perlu dipahami dalam analisis ini. Kelompok radikal teroris memanfaatkan berbagai kebutuhan psikologis, sosial, dan ideologis yang ada di masyarakat untuk membentuk empati sosial dan membangun basis dukungan. Karena itu, mereka sering kali menyasar kelas masyarakat yang mengalami alienasi dan disorientasi sosial. Individu-individu ini mencari identitas yang lebih kuat dan tujuan hidup yang lebih bermakna melalui jejaring online.

Kelompok radikal teroris selalu berbagai kegelisahan yang tampak relevan dengan kelas masyarakat ini. Meminjam teori Hegemoni Antonio Gramsci (Bates, 1975), mereka menggunakan keterlibatan emosional dan identitas kolektif untuk memperkuat dominasi ideologi mereka, yang menjadikan audiens merasa terlibat dalam suatu “perjuangan besar” untuk lepas dari segala ketidakadilan itu. Banyak individu yang merasa terpinggirkan atau diperlakukan tidak adil oleh sistem sosial merasa bahwa satu-satunya jalan untuk memperbaiki ketidakadilan tersebut adalah melalui perjuangan kolektif. Kelompok radikal teroris memanfaatkan kebutuhan ini dengan menawarkan narasi tentang solidaritas umat Muslim di seluruh dunia, serta keadilan yang akan ditegakkan melalui sistem khilafah.

Kebutuhan yang juga ditanggapi adalah sisi empati umat Muslim Indonesia terhadap kemerdekaan Palestina. Beberapa kelompok masyarakat melihat mandeknya upaya diplomatis Negara dalam merespons isu Palestina. Kelompok radikal teroris lalu menawarkan rasa kebersamaan dalam perjuangan bersama yang menyambungkan kebutuhan mereka dengan solidaritas global umat Muslim untuk perjuangan Palestina.



NARASI



Narasi yang dibangun oleh kelompok radikal teroris adalah upaya tindak lanjut untuk menggerakkan audiens ke arah tertentu sesuai dengan *needs* yang telah dibangun. Narasi berfungsi untuk mengubah cara audiens melihat dunia, sejarah, dan masa depan. Dalam hal ini, mereka menggunakan beberapa jenis narasi yang menggugah emosi dan menciptakan gambaran dunia yang sangat terpolarisasi.

Salah satu narasi utama yang digunakan adalah romantisasi masa lalu, di mana kelompok radikal teroris menggambarkan masa lalu—terutama masa kejayaan khilafah Islam—sebagai model ideal yang harus dipulihkan. Mereka mengimajinasikan masa depan yang lebih baik dan lebih adil jika khilafah kembali ditegakkan, sementara menyoroti kerusakan yang disebabkan oleh sistem politik dan ekonomi modern seperti demokrasi dan kapitalisme. Dengan cara ini, mereka memberikan audiens visi masa depan yang menawarkan solusi terhadap ketidakpuasan mereka terhadap keadaan saat ini.

Kelompok radikal teroris sering kali menggunakan *binary opposition* di media sosial untuk menggambarkan dunia dalam bentuk dualitas yang sederhana, **kami vs. mereka**, **kebaikan vs. kejahatan**, atau **hukum Tuhan vs. hukum manusia**. Dengan membagi dunia menjadi dua kutub yang saling bertentangan, narasi ini memudahkan audiens untuk memahami dan memilih sisi mereka. Hal ini menumbuhkan rasa bahwa perjuangan mereka adalah perjuangan di jalur yang benar, yang tidak dapat dipertanyakan atau ditawar, karena bertarung untuk kebenaran absolut. Perlawanan akan cenderung terhambat jika audiens masih samar mengetahui lawan. Dengan menegaskan mana lawan mana kawan, itu akan semakin mengakselerasi aktivisme yang dibangun melalui platform-platform media sosial.

Tidak cukup soal mengetahui lawan, mereka juga mendramatisir keadaan dengan menarasikan bahwa dunia saat ini sedang terancam dan menakutkan. Ketidakadilan dan kekacauan akan semakin memburuk jika tidak ada perubahan besar. Narasi ini menciptakan rasa urgensi dan ketakutan, mendorong audiens untuk bertindak sekarang demi menghindari kehancuran lebih lanjut.

JARINGAN



Media sosial berfungsi sebagai saluran utama untuk menyebarkan pesan radikal terorisme. Dengan menggunakan konten seperti gambar, video, dan pesan teks, kelompok radikal teroris menyesuaikan pesan mereka dengan kebutuhan audiens tertentu dan meningkatkan daya tarik emosional. Pesan ini kemudian diperkuat melalui interaksi sosial antar anggota jaringan yang membentuk *echo chamber* dan *filter bubble* (Pariser, 2011).

Selain sebagai saluran utama, media sosial juga menjadi instrumen untuk membentuk solidaritas kelompok. Melalui komunitas digital yang interaktif, individu yang awalnya terasing dapat merasa menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar, yang memberikan rasa kebersamaan. Dengan demikian, jaringan ini memainkan peran ganda: sebagai saluran distribusi pesan sekaligus sebagai tempat pembentukan solidaritas ideologis.

Platform seperti TikTok, Instagram, X, dan Facebook memungkinkan kelompok radikal teroris mengirimkan pesan yang lebih luas dengan biaya rendah dan aksesibilitas tinggi. Audiens akan terhubung dengan jaringan pengikut lain yang memiliki pandangan serupa, sehingga meningkatkan konformitas sosial dan membangun rasa solidaritas kolektif yang membuat individu lebih cenderung berani terlibat dalam aksi-aksi ekstremisme.

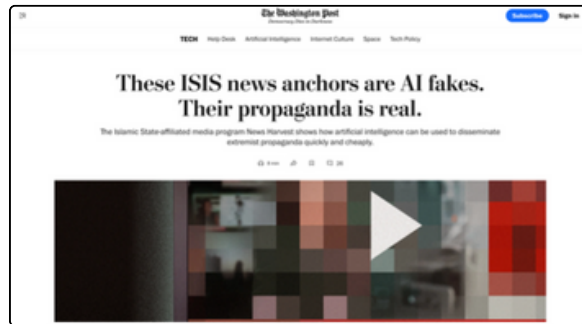
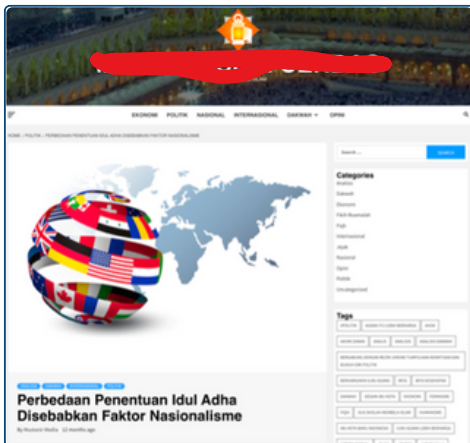
Dalam kasus HOK, terduga teroris yang ditangkap Densus 88 di Batu (31/7/2024), jaringan sosial atau *network* memainkan peran yang sangat penting dalam proses radikalisasi dan keberanian HOK mengagendakan aksi terorisme. Jaringan ini berfungsi meredam rasa takut dan keraguan dalam diri individu, karena HOK merasa mendapatkan dukungan kolektif dan menjadi bagian dari misi yang lebih besar. Soliditas jaringan ini menciptakan rasa keberanian dan legitimasi sosial, yang memungkinkan individu seperti HOK merasa bahwa aksi teror adalah langkah yang sah dan bahkan harus dilakukan.

Dalam level teknis, *network* juga berperan memfasilitasi keterampilan praktis, seperti cara merakit bahan peledak, bergerak tanpa terdeteksi, atau berkomunikasi dengan aman. Semua informasi ini terorganisir dan terstruktur, memberikan kepercayaan diri dan kompetensi lebih pada individu yang sedang dalam proses radikalisasi.

Narasi radikal terorisme mewujud dalam banyak konten media online melalui berbagai isu. Media online dalam pengertian mencakup media sosial, aplikasi pesan instan, web-blogging, dan situs-situs berita daring. Pada tahun-tahun sebelumnya hingga tahun ini, masifnya penyebaran ini mengkristal menjadi sebuah fenomena bernama *self-radicalization* atau *swa-radikalisasi*. Istilah ini merujuk pada proses di mana individu menjadi radikal tanpa pengaruh atau bimbingan langsung dari kelompok atau individu eksternal.

Dalam konteks ekstremisme, radikalisme mengacu pada pengadopsian keyakinan, ideologi, atau pandangan ekstrem yang cenderung mengarah pada kesediaan untuk terlibat dalam aktivitas kekerasan atau ekstremis (Riyanta, 2022). Generasi Millennial dan Gen Z acap dilihat sebagai kelompok rentan terhadap *self-radicalization* karena dianggap sebagai generasi yang paling akrab dengan digitalisasi.

EVIDENCES*



*Evidences merupakan sampel temuan dari isu-isu besar dalam dokumen ini.

REKOMENDASI

BNPT

Merumuskan road maps pencegahan intoleransi, radikal terorisme, dan ekstremisme 2025

Memasifkan sinergi antar kementerian dan lembaga negara dalam upaya mengoptimalkan realisasi RAN PE jilid II

Mengintensifkan pengawasan dan pencegahan melalui kebijakan nasional, edukasi publik, serta kontra-narasi.

- **PELAKU MEDIA**
- **KOMUNITAS PEMUDA**

Melalui pelatihan “Melek Isu Intoleransi dan Radikalisme di Media Sosial” yang diadakan BNPT untuk wartawan, editor, dan konten kreator, pelaku media dapat memahami pola propaganda radikal dan cara melawannya.

Bekerja sama dengan influencer dan figur publik untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian yang menarik bagi generasi muda.

- **KEMENAG**
- **MUI**
- **ORMAS KEAGAMAAN**

Mengorganisir peran tokoh agama dalam menyampaikan pesan-pesan damai melalui khotbah, ceramah, dan kegiatan keagamaan.

Membina dai atau penceramah untuk menggunakan media sosial sebagai alat dakwah yang mempromosikan Islam moderat dan toleransi.

Penyelarasan fatwa dan narasi keagamaan moderat.

- **KEMENDIKBUD**
- **KEMENAG**
- **INSTITUSI**
- **PENDIDIKAN**

Merancang kurikulum pendidikan formal tentang bahaya radikalisme untuk sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Mengaktifkan pengawasan dan deteksi dini terhadap siswa/mahasiswa yang terpapar radikalisme, dengan melibatkan konselor sekolah/kampus.

- **BRIN**
- **PEGIAT ADVOKASI PERDAMAIAN**

Mengadakan riset mendalam tentang pola dan mekanisme radikalisasi di media sosial, khususnya pada generasi muda (Gen Z dan Milenial).

Melibatkan komunitas lokal untuk menjalankan program-program yang membangun solidaritas dan mencegah polarisasi.

KOMDIGI

Mendeteksi dan memblokir situs, media sosial, atau aplikasi yang menyebarkan narasi radikal.

Memastikan platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Facebook bekerja sama untuk menindaklanjuti laporan konten ekstremis.

KESIMPULAN

Predikat *zero terrorist attack* sejak 2023 dan kembalinya Jamaah Islamiyah pada 2024 belum menjamin keamanan ruang siber dari narasi radikal teroris. Justru keputusan para petinggi JI untuk kembali ke NKRI meninggalkan ruang abu bagi anggota-anggotanya yang masih militan. Ketika mereka merasa terabaikan, mereka mencari wadah baru yang masih mau menampung militansi mereka. Teori *three pillars of radicalization* menjelaskan bagaimana bubarnya sebuah kelompok radikal teroris justru membuka banyak celah fragmentasi baru, atau transformasi, kelompok radikal teroris lain.

Three pillars of radicalization mengidentifikasi tiga elemen utama yang saling berkaitan, yaitu kebutuhan individu (*needs*), narasi yang dibangun (*narrative*), dan jaringan komunitas (*network*). Ketiga elemen ini berkelindan memenuhi kebutuhan psikologis dan ideologis anggota JI yang belum ikrar NKRI, menguatkan ideologi, memperluas jangkauannya, dan merealisasikan aksi melalui jaringan lain dengan lebih lentur. *Framework* tidak melulu untuk membaca fenomena bubarnya JI, tetapi juga memotret fenomena swa-radikalisasi yang tampak semakin tak terbendung. Seorang individu tidak harus tergabung dalam satu kelompok radikal teroris. Dengan berbekal *need* tertentu, lalu bertemu dengan *narrative* yang cocok, lalu dikuatkan oleh *network* di ruang online, seorang anak muda sudah bisa menjadi militan dengan sendirinya.

Peta Narasi dan Pola Propaganda ini diharapkan bukan hanya menjadi satu temuan isu kelompok radikal terorisme di dunia maya, tetapi dapat menjadi referensi untuk membaca pola dan arah pergerakan kelompok radikal terorisme serta menentukan kebijakan bagi pemangku kepentingan dalam upaya penanggulangan terorisme. Di samping itu, temuan sepanjang tahun 2024 dapat menjadi *early warning system* bagi pemerintah dan *stakeholder* terkait untuk mengantisipasi ancaman kelompok radikal teroris di tahun yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Eli Pariser. 2011. *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. New York: Penguin Press.

Kruglanski, Arie W., Jocelyn J. Bélanger, and Rohan Gunaratna. 2019. *The Three Pillars of Radicalization: Needs, Narratives, and Networks*. New York; online edn, Oxford Academic,
<https://doi.org/10.1093/oso/9780190851125.001.0001>

Stanislaus Riyanta. 2002. Shortcut to Terrorism; Self-radicalization and Lone-wolf Terror Acts: A Case Study of Indonesia, "*Journal of Terrorism Studies*" 4, No. 1. pp. 1-21.

Simon Kemp. 2024. *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>

Thomas R. Bates. 1975. "Gramsci and the Theory of Hegemony." *Journal of the History of Ideas* 36, no. 2: 351–66. <https://doi.org/10.2307/2708933>.

Situs

<https://jalandamai.org/bom-bunuh-diri-puncak-gunung-es-ekstremisme-agama.html>

<https://www.antaranews.com/berita/4480605/densus-88-mabes-polri-tangkap-dua-terduga-teroris-di-oku-timur-sumsel>

<https://www.harakatuna.com/densus-88-tangkap-181-tersangka-terorisme-sepanjang-2024.html>